

Komposisi sektoral dan pertumbuhan ekonomi: Dampaknya terhadap tingkat kemiskinan perdesaan di 34 Provinsi Indonesia

Wardha Tia Ivani *, Ilmiawan Auwalin
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Airlangga, Indonesia

*) Korespondensi (e-mail: wardha.tia.ivani-2023@feb.unair.co.id)

Abstract

This study aims to analyze the effect of economic growth based on sectoral composition on the rural poverty rate of 34 provinces in Indonesia in the 2011-2020 period. The method used is panel data regression because the data combines 2011-2020 time series data and cross-sectional data from 34 provinces in Indonesia using the REM model (Random Effect Model). The variables used in this study are the GRDP rate of the agricultural sector, the GRDP rate of the non-agricultural sector, the average length of schooling, the open unemployment rate, and village funds on the level of rural poverty in Indonesia. The results showed that simultaneously, all independent variables had a significant effect on the level of rural poverty in Indonesia, and partially, the agricultural sector GDP rate, average length of schooling, and open unemployment rate significantly reduced poverty. However, the GRDP rate variable in the non-agricultural sector and village funds has no significant effect on reducing poverty.

Keywords: Rural Poverty, Sectoral GRDP Rate, RLS, TPT, Village Fund

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi berdasarkan komposisi sektoral terhadap tingkat kemiskinan perdesaan 34 Provinsi di Indonesia pada periode tahun 2011-2020. Metode yang digunakan adalah regresi data panel, karena data yang digunakan gabungan dari data *time series* 2011-2020 dan data *cross section* 34 provinsi di Indonesia dengan menggunakan model REM (*Random Effect Model*). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah laju PDRB sektor pertanian, laju PDRB sektor non pertanian, rata-rata lama sekolah, tingkat pengangguran terbuka, dan dana desa terhadap tingkat kemiskinan perdesaan di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan perdesaan di Indonesia, dan secara parsial variabel laju PDRB sektor pertanian, rata-rata lama sekolah, tingkat pengangguran terbuka berpengaruh signifikan dalam menurunkan kemiskinan. Namun variabel laju PDRB sektor non pertanian dan dana desa tidak berpengaruh signifikan dalam menurunkan kemiskinan.

Kata kunci: Kemiskinan Perdesaan, Laju PDRB Sektoral, RLS, TPT, Dana Desa

How to cite: Ivani, W. T., & Auwalin, I. (2024). Komposisi sektoral dan pertumbuhan ekonomi: Dampaknya terhadap tingkat kemiskinan perdesaan di 34 Provinsi Indonesia. *Journal of Economics Research and Policy Studies*, 4(2), 353-367. <https://doi.org/10.53088/jerps.v4i2.1077>

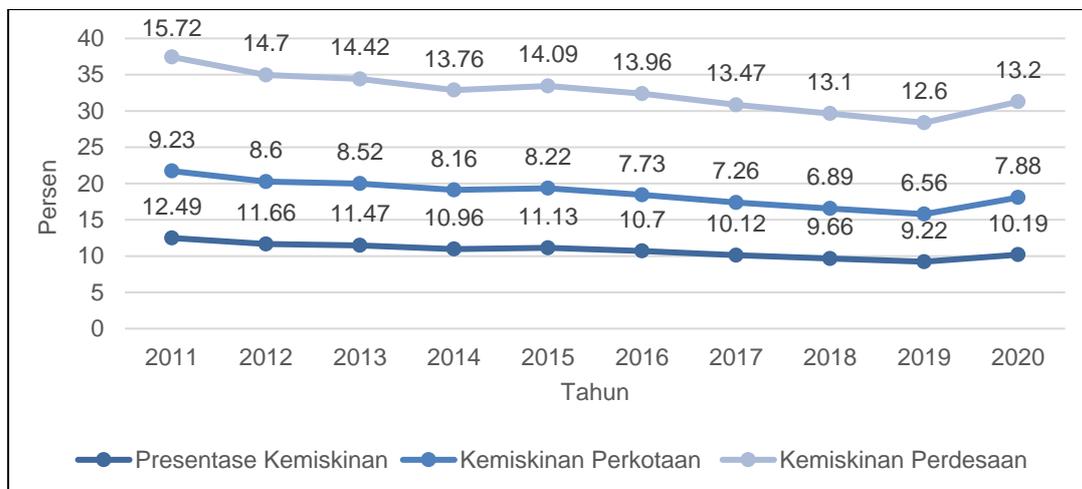
1. Pendahuluan

Kemiskinan menjadi permasalahan krusial dan mendasar di negara manapun (Todaro & Smith, 2012). Masalah kemiskinan terus akan menjadi masalah pokok yang sulit untuk di selesaikan sepanjang sejarah (Prasetyoningrum, 2018). Permasalahan tersebut dapat dilihat dari standar hidup dari penduduknya yang cenderung rendah. Dalam hal ini kemiskinan tentunya tidak hanya diukur melalui pendapatan semata, namun melihat beberapa dimensi lainnya seperti pendidikan dan lainnya. Kemiskinan dapat diartikan sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi dalam memenuhi



kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran (BPS, 2020).

Menurut BPS juga bahwa ketika seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhan makannya sebesar 2100 kalori perkapita perhari maka dapat dikatakan bahwa seseorang tersebut adalah miskin. Banyak dampak buruk dari kemiskinan seperti menyebabkan permasalahan sosial tetapi juga berdampak pada pembangunan ekonomi negara Indonesia (Arunachalam & Shenoy, 2017). Kemiskinan yang tinggi akan menghambat suatu negara dalam menciptakan keberhasilan pembangunan. Permasalahan tersebut bukan hanya menjadi masalah nasional tetapi juga merupakan permasalahan regional (Basyir & Syahnur, 2015). Gambar 1 menunjukkan presentase penduduk miskin menurut daerah di Indonesia pada tahun 2011-2020 (%).



Gambar 1. Tingkat Kemiskinan Menurut Tipe Daerah di Indonesia (Persen), Tahun 2011 – 2020

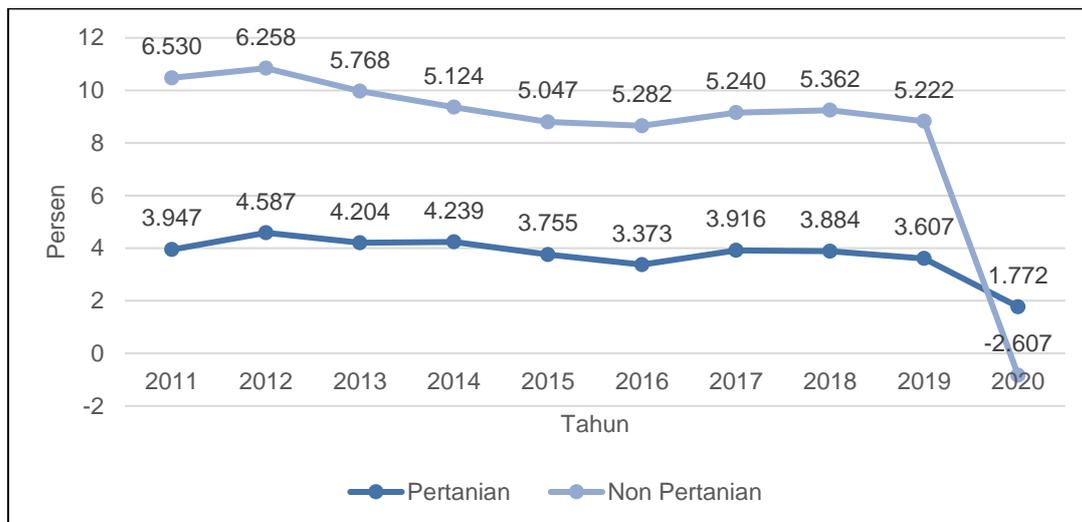
Sumber : BPS (2011-2020)

Berdasarkan Gambar 1, tingkat kemiskinan di perdesaan lebih tinggi di bandingkan kemiskinan di perkotaan. Hal tersebut membuktikan terdapat ketimpangan pembangunan perkotaan-perdesaan, selain itu juga mengindikasikan kurang tersedianya lapangan pekerjaan di desa, sehingga menyebabkan kurangnya penghasilan masyarakat di desa yang pada akhirnya mereka terjatuh dalam kemiskinan.

Berdasarkan data dari BPS tahun 2020, dari aspek regional 34 provinsi di Indonesia, tingkat kemiskinan Basyir, A. H., & Syahnur kinan pedesaan di setiap provinsi berbeda-beda. Terdapat 5 provinsi yang memiliki angka kemiskinan perdesaan tertinggi, yaitu provinsi Papua (35,69%), Papua Barat (33,2%), Maluku (27,06%), Nusa Tenggara Timur (25,26%), dan Gorontalo (24,32%). Sedangkan terdapat 5 provinsi yang memiliki angka kemiskinan perdesaan terendah, yaitu Provinsi Bali (5,4%), Kalimantan Tengah (5,5%), Kalimantan Selatan (5,76%), Jambi (6,4%) dan Kepulauan Bangka Belitung (6,75%). Hal tersebut berarti bahwa terdapat ketimpangan tingkat kemiskinan perdesaan antar provinsi di Indonesia. Perbedaan tersebut tergantung pola konsumsi dan harga kebutuhan pokok di wilayah setempat. Selain itu kemiskinan

yang berbeda pada setiap wilayah juga karena keterisolasian yang merupakan dampak dari wilayah tempat tinggal.

Pertumbuhan ekonomi dapat mengurangi kemiskinan memiliki peran yang penting dalam mendorong pembangunan ekonomi. Pertumbuhan cenderung berkontribusi pada pengurangan kemiskinan (Benfica & Henderson, 2021). Secara keseluruhan pengurangan kemiskinan dapat melalui pertumbuhan ekonomi, namun hanya sektor-sektor tertentu yang dapat mengurangi kemiskinan (Montalvo & Ravallion, 2010). Di Indonesia pertumbuhan ekonomi berdasarkan pendekatan aktivitas produksi terdiri dari 17 sektor. Dalam penelitian ini di kelompokkan menjadi dua sektor yaitu sektor pertanian dan sektor non pertanian.



Gambar 2. Laju Pertumbuhan PDB Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha Di Indonesia (Persen), Tahun 2011-2020
Sumber : BPS (2011-2020)

Berdasarkan Gambar 2, pertumbuhan PDB sektor pertanian dan non pertanian cenderung menunjukkan tren yang fluktuatif dari tahun 2011 – 2020. Sektor non pertanian tetap menjadi penyumbang terbesar terhadap struktur produk nasional bruto (PDB). Pada tahun 2011 pertumbuhan ekonomi sektor non pertanian mencapai 6,53 persen. Sedangkan pertumbuhan ekonomi sektor pertanian pada tahun 2011 sebesar 3,94 persen. Namun di tahun 2020, pertumbuhan di kedua sektor tersebut menunjukkan penurunan dari tahun sebelumnya. Hal tersebut tentunya di sebabkan oleh pandemi Covid 19 yang banyak meruntuhkan perekonomian dari berbagai sektor di Indonesia.

Ada beberapa penelitian empiris yang menemukan bahwa pertumbuhan di sektor pertanian sangat efektif untuk mengurangi kemiskinan perdesaan, tidak hanya melalui efek langsungnya melalui pendapatan pertanian tetapi juga secara tidak langsung melalui hubungan pertumbuhan dengan perekonomian lainnya (Bezemer & Headey, 2008; de Janvry & Sadoulet, 2010). Menggunakan data dari India, Ravallion & Datt (1996) menguraikan konsumsi rata-rata pertumbuhan menjadi komponen pedesaan dan perkotaan, menemukan bahwa pertumbuhan konsumsi pedesaan adalah

pendorong utama pengentasan kemiskinan. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Loayza & Raddatz (2010) menunjukkan bahwa sektor-sektor yang menyerap banyak tenaga kerja, seperti pertanian, memiliki peran signifikan dalam menurunkan angka kemiskinan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa negara-negara yang mengalami pertumbuhan pesat di sektor pertanian cenderung lebih efektif dalam mengurangi kemiskinan dibandingkan negara-negara yang lebih mengutamakan pertumbuhan di sektor-sektor lain. Sama halnya dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Christiaensen et al. (2011) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan sektor pertanian memberikan dampak yang lebih signifikan dalam mengurangi kemiskinan dibandingkan sektor-sektor lainnya, terutama di negara-negara berkembang. Hal ini disebabkan karena sektor pertanian menyerap lebih banyak tenaga kerja dari kalangan masyarakat miskin yang tinggal di pedesaan, sehingga berperan penting dalam upaya pengentasan kemiskinan.

Penelitian oleh Suryahadi et al. (2009) dengan menggunakan data dari Indonesia, menemukan bahwa pertumbuhan sektor jasa dapat mengurangi tingkat kemiskinan di pedesaan dan perkotaan, namun pertumbuhan sektor pertanian hanya mengurangi kemiskinan di pedesaan. Penelitian yang dilakukan oleh Rammohan & Tohari (2023) menunjukkan bahwa sektor pertanian merupakan salah satu faktor kunci dalam menurunkan kemiskinan di wilayah pedesaan Indonesia. Sektor ini meningkatkan pendapatan rumah tangga petani dan buruh tani di pedesaan, yang secara langsung berperan dalam mengurangi tingkat kemiskinan.

Penelitian menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi sektoral terhadap tingkat kemiskinan daerah pedesaan di 34 Provinsi Indonesia. Data yang di gunakan dalam penelitian ini bersumber dari Badan Pusat Statistik dengan jenis data yang di gunakan merupakan data panel dengan periode waktu 2011 -2020.

2. Tinjauan Pustaka

Konsep Kemiskinan

Menurut Badan Pusat Statistik Indonesia, kemiskinan merupakan kondisi dari individu yang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar minimum yang layak (baik makanan atau non makanan). Kemiskinan menurut (Todaro & Smith, 2012) adalah suatu kondisi di mana beberapa masyarakat tidak mendapatkan sumberdaya yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok minimum sehingga mereka hidup di bawah garis kebutuhan minimumnya. Menurut Bappenas terdapat indikator utama kemiskinan yaitu (1) terbatasnya kecukupan dan mutu pangan, (2) terbatasnya akses dan rendahnya mutu layanan kesehatan, (3) terbatasnya akses dan rendahnya mutu layanan pendidikan, (4) terbatasnya kesempatan kerja dan berusaha, (5) besarnya beban kependudukan yang disebabkan oleh besarnya tanggungan keluarga.

Garis Kemiskinan (GK) adalah total dari Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non makanan (GKNM). Penduduk di kategorikan sebagai penduduk miskin apabila memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan di bawah garis kemiskinan.

Rumus Penghitungan:

$$GK = GKM + GKNM$$

Keterangan:

GK	=	Garis Kemiskinan
GKM	=	Garis Kemiskinan Makanan
GKNM	=	Garis Kemiskinan Non Makanan

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi menggambarkan mengenai aktivitas perekonomian yang dapat menghasilkan tambahan pendapatan bagi masyarakat pada periode tertentu (Todaro & Smith, 2012). Pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat di ketahui dalam produktivitas suatu negara (Mankiw, 2016). Mankiw juga menambahkan bahwa terdapat indikator yang dapat digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi yaitu tingkat pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Alasan yang mendasarinya adalah jumlah nilai tambah yang dihasilkan dari seluruh aktivitas produksi di dalam perekonomian. Hal tersebut berarti bahwa ketika PDRB mengalami peningkatan maka balas jasa kepada faktor produksi juga akan mengalami peningkatan.

Terdapat tiga pendekatan yang dapat digunakan untuk menghitung PDRB, yaitu pendekatan produksi, pendekatan pendapatan dan pendekatan pengeluaran. Dalam penelitian ini pertumbuhan ekonomi menggunakan pendekatan produksi. Pendekatan Produksi PDRB merupakan jumlah dari nilai tambah dari barang dan jasa di wilayah suatu negara yang dihasilkan oleh berbagai macam unit produksi pada waktu tertentu (umumnya dalam waktu satu tahun).

Pendidikan

Pendidikan merupakan proses belajar untuk mengetahui sesuatu, belajar untuk hidup secara bersama, belajar untuk melakukan dan menjadi sesuatu (UNESCO). Terdapat pengertian lain dari Pendidikan menurut UNESCO yaitu instrument sosial yang bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia dan membentuk modal manusia. Sedangkan menurut BPS (2020) pendidikan tertinggi merupakan tingkat pendidikan yang telah dicapai oleh seseorang setelah mengikuti pelajaran di kelas tertinggi pada suatu tingkatan sekolah dengan memperoleh sebuah ijazah sebagai tanda tamat sekolah.

Pengangguran

Pengangguran struktural adalah seseorang yang menganggur karena di sebabkan oleh kekakuan upah dan penjatahan pekerjaan (Mankiw, 2016). Sedangkan pengangguran friksional merupakan seseorang yang menganggur karena di sebabkan oleh waktu yang dibutuhkan orang untuk memperoleh pekerjaan. BPS mendefinisikan pengangguran sebagai mereka yang termasuk bagian dari angkatan kerja namun tidak bekerja dan sedang dalam mencari pekerjaan menurut waktu tertentu.

Dana Desa

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 mengenai Desa telah di tempatkan sebagai ujung tombak dalam pembangunan. Setiap Desa diberikan

kewenangan dan sumber dana yang memadai untuk dapat mengelola potensi yang di miliki dengan tujuan meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat, salah satunya untuk mengentaskan kemiskinan di desa. Pemerintah pusat telah menganggarkan Dana Desa yang cukup besar setiap tahunnya kepada desa sejak tahun 2015. Dana desa menjadi salah satu sumber pendapatan bagi desa yang jumlahnya telah di sesuaikan dengan berbagai alokasi pertimbangan agar adil.

Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan

Pertumbuhan suatu sektor terhadap kemiskinan memiliki dampak langsung meskipun cenderung kecil namun karena sangat bergantung pada jumlah tenaga kerja dan keterkaitannya antar sektor (Ravallion & Datt, 1996). Pertumbuhan ekonomi menjadi indikator untuk melihat keberhasilan pembangunan dan menjadi syarat untuk pengurangan tingkat kemiskinan. Mayoritas penduduk di negara berkembang bekerja pada sektor pertanian, artinya pertanian menjadi *leading sector* di negara berkembang, maka jika output dari sektor pertanian mengalami kenaikan maka di imbangi dengan kenaikan perekonomian negara dan tingkat kemiskinan akan mengalami penurunan. Apabila suatu negara ingin mengurangi tingkat kemiskinan maka yang harus dilakukan adalah memilih kebijakan yang dapat meningkatkan pertumbuhan sektor pertanian di pedesaan pada negara tersebut (Mellor, 1976) . Penelitian yang dilakukan oleh Imai et al. (2015) Menjelaskan bahwa pertumbuhan sektor non pertanian dapat mengurangi kemiskinan di Vietnam dan India. Pertumbuhan sektor pertanian memiliki dampak yang lebih besar dalam mengurangi kemiskinan dibandingkan dengan sektor-sektor lain. Hasilnya menjelaskan bahwa investasi dalam sektor pertanian tetap penting, terutama di wilayah pedesaan di negara berkembang, meskipun terjadi transformasi ekonomi menuju urbanisasi.

Pendidikan Dan Kemiskinan

Cara untuk menyelamatkan diri dari kemiskinan yaitu melalui pendidikan (Todaro & Smith, 2012). Pendidikan menjadi tujuan pembangunan yang paling mendasar, di mana pendidikan menjadi kunci dalam membentuk kemampuan individu atau masyarakat di suatu negara untuk menyerap teknologi modern. Pendidikan berguna untuk mengembangkan kapasitas diri agar dapat mendukung proses pembangunan pada suatu negara.

Di Negara Berkembang, penduduk miskin biasanya memiliki tingkat pendidikan yang masih rendah. Banyak dari mereka tidak memiliki akses untuk memperoleh atau mungkin tidak dapat menyelesaikan pendidikan karena ada faktor lain. Menurut (*Van der Berg, 2008*) pendidikan memiliki peran yang penting dalam menanggulangi kemiskinan. Sedangkan menurut Orazem et al. (2009), pendidikan terhadap pendapatan dan kemiskinan dapat dilihat dari pasar tenaga kerja, di mana pendidikan memiliki kontribusi dalam meningkatkan produktivitas tenaga kerja.

Pengangguran Dan Kemiskinan

Pengangguran memiliki efek yang buruk terhadap masyarakat, karena masyarakat yang menganggur harus kehilangan pekerjaan sehingga pendapatan yang mereka terima berkurang yang pada akhirnya akan mengurangi tingkat kesejahteraan hidup

mereka dan bisa mengakibatkan kemiskinan. Terdapat hubungan yang positif antara pengangguran dan tingkat kemiskinan. Apabila di suatu negara penganggurannya tinggi, maka dapat dikatakan bahwa tingkat kemiskinan di negara tersebut juga meningkat (Odeh & Christie O, 2014). Didukung penelitian yang dilakukan oleh Ravallion & Datt (1996) yang menunjukkan bahwa peningkatan pengangguran dapat menyebabkan penurunan pendapatan rumah tangga dan berkontribusi pada peningkatan kemiskinan, terutama di kalangan kelompok rentan. Meo et al. (2020) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa peningkatan pengangguran secara signifikan berkontribusi pada peningkatan tingkat kemiskinan, terutama di antara kelompok masyarakat yang sudah rentan. Di sisi lain, perbaikan dalam tata kelola dapat membantu mengurangi dampak negatif pengangguran.

Dana Desa Dan Kemiskinan

Dana desa ditujukan sebagai dana perangsang untuk mendorong dalam membiayai program Pemerintah Desa. Alokasi dana adalah dana yang cukup signifikan dalam menunjang program-program yang dibuat oleh desa, salah satu tujuannya adalah mengentaskan kemiskinan. Dana desa berpengaruh positif terhadap kemiskinan di pedesaan (Bukhari, 2021). Namun terdapat penelitian yang menunjukkan hasil berbeda bahwa dana desa tidak efektif mengurangi kemiskinan, hal tersebut karena penggunaan dana desa sebagaimana besar masih digunakan untuk pembangunan sarana dan prasarana sedangkan yang digunakan sebagai pemberdayaan ekonomi masyarakat masih terbilang kecil (Sari & Abdullah, 2017).

Berdasarkan dasar pemikiran yang bersifat teoritis dan studi empiris yang pernah dilakukan sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini yang merupakan jawaban terhadap permasalahan yang diperlukan kebenarannya. Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H1 Pertumbuhan ekonomi sektor pertanian berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan pedesaan.
- H2 Pertumbuhan ekonomi non pertanian berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan pedesaan.
- H3 Rata-rata Lama Sekolah berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan pedesaan.
- H4 Dana Desa berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan pedesaan.
- H5 Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan pedesaan.
- H6 Pertumbuhan ekonomi sektor pertanian dan non pertanian, Rata-rata Lama Sekolah, Dana Desa, dan Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh signifikan mengurangi kemiskinan pedesaan.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan analisis yang bersifat deskriptif kuantitatif. Analisis kuantitatif dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi berdasarkan komposisi sektoral terhadap tingkat kemiskinan daerah

perdesaan di Indonesia. Analisis kuantitatif dilakukan dengan menggunakan data sekunder dan di olah dengan metode regresi data panel.

Dalam penelitian ini terdapat beberapa variabel dengan rincian dan definisi operasionalnya dari setiap masing – masing variabel dijelaskan sebagai berikut:

1. Tingkat Kemiskinan Perdesaan, Tingkat kemiskinan menurut Badan Pusat Statistik (BPS) adalah presentase penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan di masing masing Provinsi di Indonesia. Data kemiskinan yang digunakan presentase penduduk miskin daerah perdesaan dalam satuan persen.
2. Pertumbuhan Ekonomi Pertanian, Sektor pertanian di dapat dengan jumlah nilai sektor pertanian terhadap Produk Domestik Regional Bruto 34 Provinsi di Indonesia menggunakan tahun dasar yang telah disesuaikan atau menggunakan harga konstan. PDB sektor pertanian akan dinyatakan dalam satuan persen.
3. Pertumbuhan Ekonomi Non Pertanian, Sektor non pertanian didapat dengan pertumbuhan dari produk domestik regional bruto (PDRB) total di kurangi produk domestik bruto sektor pertanian dengan tahun dasar yang sudah disesuaikan yaitu menggunakan tahun dasar. PDB sektor non pertanian akan dinyatakan dalam satuan persen.
4. Rata-rata Lama Sekolah, Menurut BPS rata rata lama sekolah adalah rata-rata jumlah tahun yang dihabiskan oleh penduduk untuk menempuh semua jenis pendidikan formal yang pernah dijalani atau sedang dijalani. RLS digunakan sebagai indikator untuk mengetahui kualitas Pendidikan masyarakat. Rata-rata lama sekolah yang digunakan dalam penelitian ini diukur dalam satuan tahun.
5. Tingkat Pengangguran Terbuka, Tingkat pengangguran terbuka menurut BPS adalah presentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja. Dalam penelitian ini pengangguran yang digunakan adalah tingkat pengangguran terbuka yang diukur dalam satuan persen.
6. Dana Desa, Dana Desa (DD) merupakan dana yang bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara yang di peruntukkan bagi desa yang ditransfer melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah. Dalam penelitian ini dana desa di nyatakan dengan dummy.

Model Data Panel Statis

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara variable terikat dan variabel bebas adalah sebagai berikut (Gujarati & Porter, 2009):

$$TKP_{it} = \alpha + \beta_1 lj.pdrbpertanian_{it} + \beta_2 lj.pdrbnonpertanian_{it} + \beta_3 RLS_{it} + \beta_4 TPT_{it} + \beta_5 Danadesa_{it} + \varepsilon_{it}$$

Di mana:

TKP	= Tingkat Kemiskinan Perdesaan
lj.pdrbpertanian	= Pertumbuhan Sektor Pertanian
lj.pdrbnonpertanian	= Pertumbuhan Sektor Non pertanian
RLS	= Rata- Rata Lama Sekolah
TPT	= Tingkat Pengangguran Terbuka
Danadesa	= Dummy Dana Desa

α	= Konstanta
$\beta_1 - \beta_5$	= Koefisien
i	= <i>Cross section</i> , 34 Provinsi
t	= <i>Time series</i> , Tahun 2011 – 2020
e_{it}	= <i>Error term</i>

Metode analisis data menggunakan regresi data panel. Uji spesifikasi model dilakukan untuk memperoleh estimasi yang paling tepat digunakan, apakah *Pooled Least Square* (PLS), *Random Effect Model* (REM), atau *Fixed Effect Model* (FEM). Pengujian spesifikasi model yang dilakukan meliputi uji hausman dan uji lagrange multiplier.

Uji Hausman bertujuan untuk menentukan model terbaik antara FEM dan REM. Jika nilai Prob chi square $> \alpha$ (0,05) maka H_0 tidak di tolak sehingga model REM lebih baik, namun jika nilai Prob chi square $< \alpha$ (0,05) maka H_0 di tolak sehingga model terbaik adalah FEM. Pengujian model random effect atau pooled least square yaitu melakukan uji Lagrange Mutiplier. Jika nilai Prob chibar2 $> \alpha$ (0,05) maka H_0 tidak di tolak sehingga model PLS lebih baik, namun jika nilai Prob chibar2 $< \alpha$ (0,05) maka H_0 di tolak sehingga model terbaik adalah REM.

Setelah melakukan uji pemilihan model, langkah selanjutnya yaitu melakukan uji asumsi klasik. Adapun uji asumsi klasik dalam penelitian ini adalah uji multikolinieritas, uji heterokedastisitas dan uji autokorelasi. Dalam uji Multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai koefisien VIF, jika nilai koefisien $VIF > 10$ maka terdapat multikolinieritas. Sedangkan dalam uji heterokedastisitas, untuk melihat apakah terdapat gejala heterokedastisitas pada model penelitian dilakukan dengan melihat nilai probabilitas chi-square, jika nilai probabilitas chi squared $< \alpha$ (0,05) maka H_0 di tolak dan terdapat masalah heterokedastisitas. Sedangkan dalam uji autokorelasi, dapat dilihat dari nilai probabilitas $> F$, jika nilai probabilitas $> F$ lebih besar dari alfa maka H_0 tidak ditolak artinya tidak terdapat serial autokorelasi.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Hasil penelitian

Analisis Pemilihan Model

Langkah pertama yang dilakukan adalah dengan melakukan uji Hausman. Tujuan dari uji tersebut adalah untuk menentukan model terbaik antara FEM dan REM. Jika nilai Prob chi square $> \alpha$ (0,05) maka H_0 tidak di tolak sehingga model REM lebih baik, namun jika nilai Prob chi square $< \alpha$ (0,05) maka H_0 di tolak sehingga model terbaik adalah FEM. Tabel berikut menunjukkan hasil estimasi uji Hausman.

Tabel 1. Hasil Uji Hausman

Chi square	1,16
Prob > Chi square	0,949

Berdasarkan hasil uji Hausman diperoleh nilai probabilitas (Prob>chi2) sebesar 0,949 atau lebih besar dari α (0,05) sehingga H_0 tidak di tolak, maka model terbaik yang terpilih adalah REM. Berdasarkan hasil tersebut maka di perlukan uji *Lagrange*

Multiple (LM). Uji LM digunakan untuk memilih antara REM dan PLS. Jika nilai Prob $\chi^2 > \alpha$ (0,05) maka H_0 tidak di tolak sehingga model PLS lebih baik, namun jika nilai Prob $\chi^2 < \alpha$ (0,05) maka H_0 di tolak sehingga model terbaik adalah REM. Tabel berikut menunjukkan hasil estimasi uji LM.

Tabel 2. Hasil Uji Breusch and Pagan Lagrangian Multiplier

Chibar2 (01)	1385,19
Prob > Chibar2	0,0000

Berdasarkan hasil uji LM di peroleh nilai probabilitas Prob χ^2 sebesar 0.000 atau lebih kecil dari α (0,05) sehingga H_0 di tolak, maka model terbaik yang terpilih adalah REM. Dapat disimpulkan bahwa model yang baik digunakan dalam penelitian ini adalah REM (*Random Effect Model*).

Hasil Estimasi

Tabel 3. Hasil Estimasi *General Least Square* (GLS)

Variabel	Koefisien	Standard error	P> z
Konstanta	37,9165	2,7679	0,000
LajuPDRBPertanian	-0,064**	0,0263	0,015
LajuPDRBNonPertanian	-0,019	0,0203	0,349
RLS	-2,302***	0,2954	0,000
TPT	0,230**	0,0581	0,000
DanaDesa	0,202	0,1724	0,241
N	326		
Wald Chi	25182,1		
Prob>F	0,0000		

Keterangan: ***, **, * menunjukkan signifikan pada 1%, 5%, dan 10%

Uji Multikolinieritas

Dalam uji Multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai koefisien VIF, jika nilai koefisien $VIF > 10$ maka terdapat multikolinieritas. Namun jika koefisien $VIF < 10$ maka tidak ada multikolinieritas.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	VIF	1/VIF
RLS	20,60	0,0485
TPT	9,70	0,1030
Laju PDRB Non pertanian	3,94	0,2535
Laju PDRB Pertanian	3,63	0,2723
Dana Desa	3,17	0,3157
Mean VIF	8,22	

Nilai rata-rata koefisien VIF sebesar 8,22 yang artinya nilai koefisien $VIF < 10$. Sehingga dalam model ini tidak ada gejala multikolinieritas.

Uji Heterokedastisitas

Untuk melihat apakah terdapat gejala heterokedastisitas pada model penelitian ini dilakukan dengan melihat nilai probabilitas chi-square. Apabila nilai probabilitas $\chi^2 > \alpha$ (0,05) maka H_0 tidak di tolak yang artinya tidak terdapat masalah

heterokedastisitas dalam model. Tetapi jika nilai probabilitas chi squared $< \alpha$ (0,05) maka H_0 di tolak dan terdapat masalah heterokedastisitas.

Chi square (34)	1370,09
Prob > Chi square	0,0000

Berdasarkan hasil Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai probabilitas chi squared sebesar $0,000 < \alpha$ (0,05) maka H_0 di tolak, yang artinya terdapat masalah heterokedastisitas dalam hasil regresi.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk melihat adanya serial korelasi antara satu variabel error dengan variabel error lainnya. Jika nilai probabilitas $> F$ lebih besar dari alfa maka H_0 tidak ditolak artinya tidak terdapat serial autokorelasi.

Chi Square (561)	1068,33
Prob > Chi square	0,000

Berdasarkan hasil Tabel 6, menunjukkan bahwa nilai probabilitas chi squared sebesar $0,000 < \alpha$ (0,05) maka H_0 di tolak, yang artinya terdapat masalah autokorelasi dalam hasil regresi. Cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi gejala tersebut adalah salah satunya dengan metode GLS (*General Least Square*).

4.2. Pembahasan

Pertumbuhan Ekonomi Sektor Pertanian Terhadap Tingkat Kemiskinan Pedesaan

Dari hasil regresi menunjukkan bahwa laju PDRB sektor pertanian secara parsial memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan pedesaan di 34 Provinsi Indonesia tahun 2011-2020. Hasil regresi tersebut sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pertumbuhan pertanian pedesaan sangat mengurangi kemiskinan di daerah pedesaan (Suryahadi et al., 2009). Hal ini menyiratkan bahwa pertumbuhan pertanian di pedesaan masih memainkan peran utama dalam mengurangi kemiskinan pedesaan tersebut. Hal tersebut dapat terjadi karena sebagian besar penduduk miskin di Indonesia berada di pedesaan dan memiliki mata pencaharian di sektor pertanian.

Tumbuhnya sektor pertanian memberikan dampak terhadap peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat pertanian menjadi semakin membaik seiring dengan peningkatan pendapatan yang diterima oleh masyarakat tersebut dari adanya *value added* dari sektor pertanian tersebut. Hasil penelitian ini juga menguatkan penelitian sebelumnya di India bahwa pertumbuhan di sektor pertanian dan jasa merupakan kunci dalam mengurangi kemiskinan di pedesaan (Ravallion & Datt, 1996). Pertanian dilihat sebagai sektor kunci dalam semua analisis kemiskinan karena sebagian besar penduduk miskin memang tinggal di daerah pedesaan. Pertanian juga sering di jadikan sebagai pendapatan utama bagi masyarakat miskin dan masyarakat

pertanian, bahkan sektor pertanian di jadikan sebagai tumpuan dalam perekonomian pedesaan (Winters et al., 2004).

Pengaruh Variabel Kontrol terhadap Kemiskinan Pedesaan

Hasil regresi juga menunjukkan bahwa laju PDRB sektor non pertanian memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan pedesaan di 34 Provinsi Indonesia tahun 2011-2020. Hasil regresi tersebut sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi bukan pertanian secara statistik memiliki koefisien yang tidak signifikan mempengaruhi kemiskinan (Tampubolon & Kurniasih, 2022). Hal tersebut karena sektor non pertanian dalam penelitian ini adalah total dari semua sektor kecuali sektor pertanian, yaitu pertambangan, industri dan jasa. Sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa peningkatan produktivitas pertanian umumnya memiliki efek pengentasan kemiskinan yang lebih besar daripada peningkatan industri atau jasa (non pertanian) (Ivanic & Martin, 2018). Di karenakan pada masyarakat pedesaan dan miskin cenderung memiliki pendidikan yang rendah serta ketrampilan yang kurang memadai. Akibat dari keterbatasan keahlian tersebut berdampak pada orang miskin yang sulit bekerja di sektor jasa formal atau sektor industri.

Pendidikan yang diukur melalui variabel Rata-Rata Sekolah (RLS) secara parsial memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan pedesaan di 34 Provinsi Indonesia tahun 2011-2020. Adanya peningkatan kualitas dan tingkat pendidikan yang tinggi dapat membantu program pengentasan kemiskinan terutama di daerah pedesaan. Hasil regresi ini sejalan dengan penelitian sebelumnya menyatakan bahwa pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan (Hofmarcher, 2021). Penambahan satu tahun pendidikan dapat mengurangi kemungkinan hidup dalam kemiskinan. Sesuai dengan hasil penelitian yang lain bahwa pendidikan membantu menurunkan jumlah penduduk miskin melalui efeknya pada produktivitas tenaga kerja dan melalui jalur manfaat sosial, maka pendidikan merupakan sebuah tujuan pembangunan yang penting bagi bangsa (Purnami, & Saskara, 2016). Artinya, pendidikan merupakan instrumen penting untuk mengatasi kemiskinan. Masyarakat dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan memiliki keahlian dan keterampilan untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

Pengangguran yang diukur melalui variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan pedesaan di 34 Provinsi Indonesia tahun 2011-2020. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa hasil regresi menunjukkan bahwa tingkat pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan (Tombolotutu et al., 2018). Hal ini diperkuat oleh penelitian lainnya dimana variabel pengangguran positif dan signifikan terhadap kemiskinan (Salayang et al., 2019). Semakin turunnya kesejahteraan masyarakat karena menganggur akan meningkatkan peluang mereka terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan. Semakin turunnya kesejahteraan masyarakat karena menganggur akan

meningkatkan peluang mereka terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan.

Dana Desa secara parsial memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan perdesaan di 34 Provinsi Indonesia tahun 2011-2020. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa Dana Desa tidak efektif dan tidak berhasil dalam mengurangi kemiskinan (Susilowati et al., 2017). Dana Desa tidak mengurangi kemiskinan di karenakan Dana Desa sebagian besar digunakan untuk pembangunan sarana dan prasarana fisik perdesaan, namun dana yang digunakan untuk pemberdayaan ekonomi bagi masyarakat masih terbilang kecil. Pembangunan sarana dan prasarana di perdesaan juga masih kurang baik karena minimnya kemampuan teknis dan pengelolaan. Diperkuat dengan penelitian lainnya bahwa beberapa desa belum mengetahui dalam menggunakan dana desa, dimana anggaran dana desa tersebut dianggarkan dan dipergunakan oleh Kepala Desa, sehingga penggunaan dana yang dilakukan oleh kepala desa tidak sesuai dengan aturan perundang-undangan. Penggunaan dana desa yang dilakukan oleh beberapa kepala desa digunakan untuk membangun kantor desa ataupun renovasi kantor desa dan batas desa, dimana manfaatnya tidak berdampak langsung ke masyarakat desa (Setianingsih, 2016).

5. Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan sektor pertanian berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan perdesaan di 34 Provinsi Indonesia selama 2011-2020, sementara sektor non-pertanian berpengaruh negatif namun tidak signifikan. Rata-rata lama sekolah memiliki pengaruh negatif signifikan, sedangkan tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif signifikan. Dana Desa berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kemiskinan perdesaan

Ucapan Terimakasih

Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyelesaian jurnal ini, khususnya kepada civitas akademika Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga Surabaya dan rekan yang terlibat. Semangat dan kerja keras pihak terkait telah menjadi pendorong utama dalam meraih keberhasilan ini. Terima kasih atas kontribusi dan dukungan yang luar biasa.

Referensi

- Arunachalam, R., & Shenoy, A. (2017). Poverty traps, convergence, and the dynamics of household income. *Journal of Development Economics*, 126(C), 215–230.
- Basyir, A. H., & Syahnur, S. (2015). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Provinsi Aceh. *Jurnal Ilmu Ekonomi: Program Pascasarjana Unsyiah*, 3(1).
- Benfica, R., & Henderson, H. (2021). The Effect of the Sectoral Composition of Economic Growth on Rural and Urban Poverty*. *Review of Income and Wealth*, 67(1), 248–284. <https://doi.org/10.1111/roiw.12462>

- Bezemer, D., & Headey, D. (2008). Agriculture, Development, and Urban Bias. *World Development*, 36(8), 1342–1364.
- Bukhari, E. (2021). Pengaruh Dana Desa dalam Mengentaskan Kemiskinan Penduduk Desa. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 21(2), 219–228. <https://doi.org/10.31599/jki.v21i2.540>
- Christiaensen, L., Demery, L., & Kuhl, J. (2011). The (evolving) role of agriculture in poverty reduction—An empirical perspective. *Journal of Development Economics*, 96(2), 239–254. <https://doi.org/10.1016/j.jdeveco.2010.10.006>
- de Janvry, A., & Sadoulet, E. (2010). Agricultural Growth and Poverty Reduction: Additional Evidence. *World Bank Research Observer*, 25, 1–20. <https://doi.org/10.1093/wbro/lkp015>
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic econometrics* (5th ed). McGraw-Hill Irwin.
- Hofmarcher, T. (2021). The effect of education on poverty: A European perspective. *Economics of Education Review*, 83, 102124. <https://doi.org/10.1016/j.econedurev.2021.102124>
- Imai, K. S., Gaiha, R., & Thapa, G. (2015). Does non-farm sector employment reduce rural poverty and vulnerability? Evidence from Vietnam and India. *Journal of Asian Economics*, 36, 47–61. <https://doi.org/10.1016/j.asieco.2015.01.001>
- Ivanic, M., & Martin, W. (2018). Sectoral Productivity Growth and Poverty Reduction: National and Global Impacts. *World Development*, 109, 429–439. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2017.07.004>
- Loayza, N. V., & Raddatz, C. (2010). The composition of growth matters for poverty alleviation. *Journal of Development Economics*, 93(1), 137–151. <https://doi.org/10.1016/j.jdeveco.2009.03.008>
- Mankiw, N. G. (2016). *Macroeconomics* (Ninth edition). Worth Publishers.
- Mellor, J. W. (with Internet Archive). (1976). *The new economics of growth: A strategy for India and the developing world*. Ithaca, N.Y.: Cornell University Press. <http://archive.org/details/neweconomicsofgr0000mell>
- Meo, M. S., Kumar, B., Chughtai, S., Javed, V., Dost, M. K., & Nisar, Q. (2020). Impact of Unemployment and Governance on Poverty in Pakistan: A Fresh Insight from Non-linear ARDL Co-integration Approach. *Global Business Review*, 24, 1–17. <https://doi.org/10.1177/0972150920920440>
- Montalvo, J. G., & Ravallion, M. (2010). The pattern of growth and poverty reduction in China. *Journal of Comparative Economics*, 38(1), 2–16.
- Odeh, M. A., & Christie O, O. (2014). Poverty Reduction Policy and Youth Unemployment in Nigeria. *Public Policy and Administration Research*, 4(3), 92.
- Orazem, P., Glewwe, P., & Patrinos, H. (2009). The benefits and costs of lowering parental schooling costs to improve educational outcomes. Copenhagen Consensus center best practice paper: new advice from cc08. Denmark: Copenhagen Consensus Center.
- Prasetyoningrum, A. (2018). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (Ipm), Pertumbuhan Ekonomi, Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Indonesia. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah*, 6, 217. <https://doi.org/10.21043/equilibrium.v6i2.3663>

- Purnami, N. M. S., & Saskara, I. A. N. (2016). Analisis Pengaruh Pendidikan dan Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Pertumbuhan Ekonomi serta Jumlah Penduduk Miskin. *E-Jurnal EP Unud*, 5(11), 1188-1218.
- Rammohan, A., & Tohari, A. (2023). Rural poverty and labour force participation: Evidence from Indonesia's Village fund program. *PLOS ONE*, 18(6), e0283041. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0283041>
- Ravallion, M., & Datt, G. (1996). How Important to India's Poor Is the Sectoral Composition of Economic Growth? *World Bank Economic Review*, 10(1), 1–25. <https://doi.org/10.1093/wber/10.1.1>
- Salayang, J., Laoh, O. E. H., & Kapantow, G. H. M. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Sulawesi Utara. *AGRI-SOSIOEKONOMI*, 14(3), 339. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.14.3.2018.22600>
- Sari, I. M., & Abdullah, M. F. (2017). Analisis Ekonomi Kebijakan Dana Desa Terhadap Kemiskinan Desa Di Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 15(1), 34. <https://doi.org/10.22219/jep.v15i1.4645>
- Setianingsih, I. (2016). Kontribusi dana desa dalam menurunkan angka kemiskinan di Kabupaten Melawi. *Jurnal Ekonomi Daerah (JEDA)*, 5(3).
- Suryahadi, A., Suryadarma, D., & Sumarto, S. (2009). The effects of location and sectoral components of economic growth on poverty: Evidence from Indonesia. *Journal of Development Economics*, 89(1), 109–117. <https://doi.org/10.1016/j.jdeveco.2008.08.003>
- Susilowati, N. I., Susilowati, D., & Hadi, S. (2017). Pengaruh alokasi dana desa, dana desa, belanja modal, dan produk domestik regional bruto terhadap kemiskinan kabupaten/kota di jawa timur. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 1(4), 514-526.
- Tampubolon, D., & Kurniasih, C. E. (2022). Efek Komposisi Sektor Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Riau. *Ekonomi, Keuangan, Investasi dan Syariah (EKUITAS)*, 3(3), 521-530.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2012). *Economic development* (11th ed). Addison-Wesley.
- Tombolotutu, A., Djirimu, M., Lutfi, M., & Anggadani, F. (2018). Impact of life expectancy, literacy rate, opened unemployment rate and gross domestic regional income per capita on poverty in the districts/city in Central Sulawesi Province. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 157, 012058. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/157/1/012058>
- Van der Berg, S. (2008). Poverty and education. *Education policy series*, 10(28), 1-28.
- Winters, L. A., McCulloch, N., & McKay, A. (2004). Trade Liberalization and Poverty: The Evidence So Far. *Journal of Economic Literature*, 42(1), 72–115. <https://doi.org/10.1257/002205104773558056>